



## Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Menulis Melalui Metode Karya Wisata Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah Gorontalo

Elly Mustapa  
SDN No.81 Kota Tengah Gorontalo  
[ellymustafa@gmail.com](mailto:ellymustafa@gmail.com)

Received: 29 May 2021; Revised: 12 Juny 2021; Accepted: 31 August 2021  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1379-1386.2021>

### ABSTRAK

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis di Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah. Disamping itu, yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis melalui Metode Karya Wisata Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah. Metode yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu, Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan tindakan, Tahap Pemantauan dan evaluasi, Tahap Analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian pada observasi. Pada siklus I secara klasikal terdapat 14 orang siswa atau 70% mampu bercerita dan menulis. Pada siklus II kemampuan siswa bercerita dan menulis sebesar terdapat 16 orang atau 80%. Sehingga disimpulkan bahwa "Dengan menggunakan metode karya wisata maka kemampuan bercerita dan menulis pada siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah meningkat", dengan demikian hipotesis penelitian tindakan ini dapat diterima.

Kata Kunci : Kemampuan Siswa, Metode Karya Wisata

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bercerita diperoleh lewat komunikasi dalam keluarga dan juga dikembangkan secara sistematis di dalam pembelajaran formal di sekolah. Kemampuan berbicara sama halnya dengan kemampuan bercerita masih terus dikembangkan di kelas-kelas tinggi. Peningkatan kemampuan berbicara/bercerita dimaksudkan agar siswa SD mampu memahami pembicaraan orang lain baik secara langsung ataupun lewat media, misalnya radio, televisi, dan pita perekam (kaset). dan pengalaman tujuan yang lain adalah agar siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan kepada orang lain. Dengan demikian kemampuan siswa dalam bercerita secara lisan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tampil di depan umum.

Sebagaimana dikemukakan oleh Priyono (2005:13) bercerita merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa lisan. Dalam proses komunikasi, semua aspek keterampilan berbahasa, baik lisan dan tertulis sangat penting. Apabila seseorang memiliki pengalaman berbahasa yang cukup luas maka dia akan dapat mengungkapkan maksudnya dan memahami pesan orang lain dengan mudah memahami pengalaman pribadi sebagai bahan materi dalam proses pembelajaran oleh guru dengan memilih materi ini nantinya akan menimbulkan rasa senang pada siswa khususnya siswa kelas IV yang berkisar pada umur 10-12 tahun dan masih senang dengan hal-hal yang bersifat



fantasi. Dengan tindakan yang dilakukan guru maka akan bermuara pada meningkatnya kemampuan bercerita siswa. Dengan meningkatnya kemampuan bercerita siswa maka siswa akan mudah mengolah segala informasi yang ada dalam cerita termasuk menyimak hal-hal yang berhubungan dengan cerita yang disajikan oleh guru.

Jika dalam kegiatan bercerita siswa harus menguasai lambang-lambang bunyi dan unsur-unsur dalam bercerita yaitu dengan alur, latar dan perwatakan. kegiatan menulis menghendaki siswa harus menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya menyangkut masalah ejaan. Karena kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambang visualkan. Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan/menyimak, berbicara dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebiasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Suparno dan Yunus (2008:1.3), menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Namun permasalahan yang terjadi di kelas selama ini adalah siswa belum mampu menulis dengan baik dan benar berdasarkan ejaan dan tanda baca dan sesuai struktur kalimat sehingga untuk menuangkan dalam tulisan pun agak sulit. serta tidak sesuai dengan situasi dan konteks yang diharapkan. Masalah ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis. Adapun menulis yang dimaksud adalah kemampuan menulis pengalaman pribadi. Kegiatan dalam menulis pengalaman pribadi sangat baik dilakukan oleh siswa sejak dini. Namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Hal ini dibuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu bercerita dan menulis. Hal ini sesuai hasil pengamatan peneliti bahwa di SDN No.81 Kota Tengah khususnya di kelas IV ternyata pada saat guru mengajarkan bercerita dan menulis pengalaman pribadi siswa belum mampu menguasai dengan baik materi yang disampaikan guru. Hasil observasi kemampuan siswa menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya 6 siswa atau 30% yang mampu dengan baik sedangkan 16 siswa atau 70% belum mencapai standar yang telah ditentukan guru berdasarkan kemampuan bercerita dengan aspek; 1) ketepatan ucapan, 2) pilihan kata (diksi), 3) lafal dan intonasi dan kemampuan menulis dengan indikator; 1) struktur kalimat, 2) ejaan dan tanda baca, 3) paragraf. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode yang tepat. Penerapan metode pembelajaran dalam sekolah merupakan salah satu faktor penunjang terciptanya siswa yang dapat memajukan pendidikan. Metode karya wisata adalah salah satunya. Metode ini diharapkan siswa di sekolah dapat belajar sekaligus berekreasi.

Menurut (Moeslichatoen, 2006:70) bahwa melalui karyawisata diharapkan siswa mendapat kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan dan dihadapkan dengan bermacam bahan yang dapat menarik perhatiannya, memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya, dan mengadakan kajian terhadap fakta yang dihadapi secara langsung.



## KAJIAN PUSTAKA

Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif. Dalam konsep berbicara hal yang tidak bisa dipisahkan adalah kegiatan menyimak. Kedua kegiatan ini merupakan proses interaksi antarwarga dalam masyarakat yang ditopang oleh alat komunikasi yang disebut bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya disebut komunikasi verbal. Ada pula komunikasi lain dengan menggunakan gerak-gerik, isyarat atau bendera sebagai alatnya. Kegiatan komunikasi dengan menggunakan alat bukan bahasa seperti itu dinamakan komunikasi nonverbal. Pada kenyataannya, komunikasi verbal itulah yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal itulah yang kita ajarkan di sekolah-sekolah, (Puspita 2007:35).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud dan perasaan kepada orang lain. Sehingga hakikat keterampilan berbicara dapat disimpulkan adalah merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan

Menurut Santoso (2010:35-38), Klasifikasi kemampuan bercerita dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya.

1. Berbicara berdasarkan tujuannya.1). Berbicara memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan; dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses; menguraikan; menafsirkan sesuatu; memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan; dan menjelaskan kaitan, hubungan atau relasi antar benda hal atau peristiwa. Kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari. 2). Berbicara menghibur; untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda.. 3). Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan dan menggerakkan; Dalam pembicaraan ini pembicara harus pandai merayu, mempengaruhi atau meyakinkan sesuatu kepada pendengarnya.
2. Berbicara berdasarkan situasinya adalah : 1). Berbicara formal, 2). Berbicara informal
3. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya: 1). Berbicara mendadak, 2). Berbicara berdasarkan catatan, 3). Berbicara berdasarkan hafalan, 4). Berbicara berdasarkan naskah, 5). Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya, 6). Berbicara antar pribadi, 7). Berbicara dalam kelompok kecil, 8). Berbicara dalam kelompok besar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan

Karyawisata merupakan salah satu metode dalam melaksanakan kegiatan pengajaran pada anak usia Sekolah Dasar Kelas II., dilakukan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, baik meliputi tumbuhan, hewan manusia serta benda-benda lain. Dengan mengamati langsung anak akan memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan ini dipeoleh anak melalui panca inderanya.



Roestiyah (2006:85) menyatakan bahwa metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.

Menurut Checep (2008:21) Metode karya wisata atau widya wisata adalah cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi karyawisata memerlukan waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar.

Menurut Mulyasa (2009:52) Metode field trip atau karya wisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

Sedangkan Menurut Djamarah (2007:12) Teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang.

Badrun, dkk (2005:143) menyatakan kegiatan karyawisata (*fieldtrip*) yaitu mengunjungi lingkungan yang akan dijadikan objek studi tertentu misalnya : mengunjungi kebun binatang, taman kota dan sebagainya, dengan melakukan bentuk-bentuk kegiatan seperti : anak diminta mengamati sesuatu, mencari benda-benda, menggambar, menirukan, mengikuti petunjuk guru atau bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang sesuai untuk anak usia Sekolah Dasar Kelas II.

Melalui karyawisata anak dapat belajar dengan menggunakan seluruh panca inderanya untuk mengamati dunia nyata secara langsung, dalam kegiatan ini dapat mengembangkan hal-hal sebagai berikut : 1) setiap benda itu dapat mempunyai sifat-sifat yang dapat dilihat, dibau, didengar, dirasakan, diraba dan dideskripsikan; 2) benda itu dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya, berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat, dibau, dirasa, didengar, dan diraba.

Menurut Catherin Landreth (dalam Moeslichatoen, 2006:70) bahwa melalui karyawisata diharapkan anak mendapat kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan dan dihadapkan dengan bermacam bahan yang dapat menarik perhatiannya, memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya, dan mengadakan kajian terhadap fakta yang dihadapi secara langsung.

Dalam melakukan proses karyawisata tentu kita mengharapkan suatu yang harus dicapai, sehingganya tujuan karyawisata dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan siswa yang sesuai, baik aspek kemampuan, bahasa, kreativitas, emosi, dan kehidupan bermasyarakat serta penghargaan pada karya dan jasa orang-orang tertentu.

Menurut Roestiyah (2006:85) mengemukakan metode karyawisata digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Dengan melaksanakan karyawisata diharapkan anak dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya; (2)



Dapat turut mengkhayati tugas pekerjaan milik seseorang; (3) Dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran; (4) Mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan.

Dengan demikian karyawisata, bagi anak usia Sekolah Dasar Kelas II dapat dipergunakan merangsang minat mereka terhadap sesuatu, meningkatkan perbendaharaan kata, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan. Karyawisata dapat pula menjadi batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain. Informasi yang diperoleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar di kelas. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karya wisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah merupakan sekolah yang berada di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo yang merupakan sekolah ke 2 di kelurahan tersebut. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan maret, diawali dengan observasi awal kemudian dilanjutkan dengan dua siklus yang akan dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah, yang berjumlah 20 orang, terdiri 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Para siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda pula.

Adapun prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi serta tahap analisis dan refleksi. Data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan beberapa instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran. Data yang dianalisis meliputi observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa serta data hasil belajar siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis siswa kelas IV SDN No.81 Kota Tengah melalui penggunaan metode karya wisata telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada siklus 1 dari 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, aspek yang mencapai kriteria baik sebanyak 15 aspek dengan prosesentase 62.5% sedangkan kriteria cukup 9 aspek dengan persentase 37.5 %. Pada siklus 1 Kemampuan bercerita dengan memperhatikan Ketepatan Ucapan secara tepat sebanyak 13 orang (65%), kurang mampu sebanyak 2 orang (25% dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang 10%). Kemampuan bercerita dengan memperhatikan Pilihan Kata (diksi), jumlah siswa yang memiliki kemampuan sebanyak 14 orang (70%), kurang mampu sebanyak 3 orang (15%), dan yang tidak mampu sebanyak 5 orang (15%), Kemampuan bercerita dengan aspek unsur-unsur bercerita sebanyak 13 orang (65%), kurang mampu sebanyak 3 orang (15%) dan yang tidak mampu sebanyak 4 orang (20%). Kemampuan menulis dengan memperhatikan Struktur Kalimat sebanyak 13 orang (65%), kurang mampu sebanyak 2 orang (25%), dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang (10%). Selanjutnya



untuk aspek kemampuan menulis dengan memperhatikan Ejaan dan Tanda Baca sebanyak 15 orang (75%), kurang mampu sebanyak 1 orang (5%), dan yang tidak mampu sebanyak 4 orang (20%)

Secara umum, indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai pada siklus I. Kemampuan siswa bercerita dan menulis dengan indikator kinerja 75% pada pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa secara klasikal terdapat 14 orang siswa atau 70% sudah mampu bercerita dan menulis, atau berada di bawah indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian pelaksanaan tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I.

Pada kegiatan siklus 2 dari 24 aspek pengamatan pembelajaran pada siklus II yang mencapai kriteria baik 20 aspek (83.3%) dan kriteria cukup 4 aspek (16.7%). Sehingga dapat diketahui telah terjadi peningkatan kegiatan guru dalam pembelajaran.

Pada siklus 2 Kemampuan bercerita dengan aspek ketepatan ucapan lafal dan intonasi sebanyak 16 orang (80%), kurang mampu sebanyak 3 orang (15%), dan yang tidak mampu sebanyak 1 orang (5%). Kemampuan kemampuan bercerita dengan aspek pilihan kata (diksi), jumlah siswa yang memiliki kemampuan sebanyak 17 orang (85%), kurang mampu sebanyak 2 orang (10%), dan yang tidak mampu sebanyak 1 orang (5%). Kemampuan bercerita dengan aspek unsur-unsur bercerita sebanyak 15 orang (75%), kurang mampu sebanyak 3 orang (15%), dan yang tidak mampu sebanyak 2 orang (10%). Kemampuan menulis dengan memperhatikan struktur kalimat sebanyak 16 orang (80%), kurang mampu sebanyak 4 orang (20%), dan yang tidak mampu sebanyak 0 orang (0%). Kemampuan menulis dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca sebanyak 16 orang (80%), kurang mampu sebanyak 3 orang (15%), dan yang tidak mampu sebanyak 1 orang (5%). Kemampuan menulis dengan memperhatikan paragraf sebanyak 17 orang (85%), kurang mampu sebanyak 2 orang (10%), dan yang tidak mampu sebanyak 1 orang (5%).

Di samping itu pula, sesuai indikator kinerja yang harus dicapai berupa kemampuan siswa bercerita dan menulis dengan indikator kinerja 75% pada pembelajaran bahasa Indonesia sesuai tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 16 orang siswa melebihi indikator kinerja yang telah ditetapkan atau yang sudah mampu belajar sebesar 80%. Sedangkan 4 orang siswa atau 20% yang belum mampu dalam belajar, atau berada di bawah indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Secara umum, indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai pada siklus II. Jumlah siswa yang telah mencapai indikator kinerja sebesar kemampuan siswa bercerita dan menulis dengan indikator kinerja 75 pada pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 16 orang siswa melebihi indikator kinerja yang telah ditetapkan atau siswa yang sudah mampu bercerita dan menulis sebesar 80%.

Sehingga peneliti menggabungkan kegiatan siklus 1 dan siklus 2 dalam penggunaan metode karya wisata yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis pada siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah.

Kemampuan belajar siswa pada kegiatan siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis pada siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah. Hal ini terlihat pada siklus I, bahwa secara klasikal terdapat 14 orang siswa atau 70% sudah mampu bercerita dan menulis. Setelah diadakan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, kemampuan siswa yang sudah mampu bercerita dan menulis terdapat 16 sebesar 80%.



Sehingga disimpulkan bahwa ”Dengan menggunakan metode karya wisata maka kemampuan bercerita dan menulis pada siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah meningkat”, dengan demikian hipotesis penelitian tindakan ini dapat diterima.

## SIMPULAN

Kemampuan belajar siswa pada kegiatan siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis pada siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah. Hal ini terlihat pada siklus I, bahwa secara klasikal terdapat 14 orang siswa atau 70% sudah mampu bercerita dan menulis. Setelah diadakan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, kemampuan siswa yang sudah mampu bercerita dan menulis terdapat 16 orang siswa atau 80%.

Sehingga disimpulkan bahwa ”Dengan menggunakan metode karya wisata maka kemampuan bercerita dan menulis pada siswa Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah meningkat”, dengan demikian hipotesis penelitian tindakan ini dapat diterima.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut;

1. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan menjadi acuan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis.
2. Bagi peneliti sekiranya dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan metode karya wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Malang: UNMR.
- Bachtiar S Bachir.2005.*Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud
- Badrun. 2005. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2007. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta:Unika Atma Jaya
- Kusnendi, Dedi. 2002. *Pembelajaran Mendongeng*. Jakarta : Gerbang
- Moeslichatoen, 2006. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Professional*. Bandung : Remaja Rosda.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta : Grasindo Bandung.
- Musfiroh, Tadkiroatun.2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Partiwi. Siti 2005. *Fasilitator (Guru mendongeng anak terkesima)*.Jakarta. Fasilitator press
- Puji Santoso, dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Puspita. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. Depdiknas.
- Qonita Alya. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta. Indah Jaya
- Roestiyah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparno. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas-UT
- Syafi'ie, I. 2008. *Retorika dalam Menulis*. Edisi Revisi. Jakarta: Depdikbud.
- Uzer Usman Moh. 2005. *Menjadi guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 07, (03) September 2021  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>